

BAB IV

HAL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Medan merupakan salah satu wilayah di kota Medan kecamatan Medan Deli. Yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian ritual tolak bala pada komunitas orang Jawa di Medan Hilir. Komunitas masyarakat Jawa di Medan Hilir sangat hidup berdampingan, masyarakat Jawa Medan Hilir sangat melestarikan budaya yang masih diwariskan oleh nenek moyang.

Lokasi yang peneliti tentukan adalah lokasi yang sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian sehingga mendapatkan informasi-informasi ataupun data-data yang akurat di lapangan. Lokasi ini sangat tepat saya ambil dikarenakan masih ada masyarakat modern yang masih melakukan tradisi ritual tolak bala di Kelurahan Medan Hilir Kota Medan. Hasil dari informasi yang telah diberikan oleh masyarakat sangat mempermudah penulis untuk melakukan penulisan skripsi. Kelurahan Medan Hilir dipadati oleh masyarakat suku Jawa yang sudah sangat sejak lama mendiami kampung tersebut. Berbagai macam mata pencarian mereka terutama sebagai petani, buruh, montir, dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa Medan Hilir sangat hidup dengan berdampingan disampingnya banyak nilai-nilai budaya yang masih mereka wariskan dari nenek moyang mereka hingga saat ini, penulis banyak belajar dari masyarakat suku Jawa mengenai budaya yang masih ada sampai sekarang dan tetap mereka pertahankan meskipun sudah banyak pergantian kepala adat yang melaksanakan ritual tolak bala tersebut.

1. Sejarah Komunitas Kampung Jawa Kelurahan Mabar Hilir

Sejarah yang dituturkan oleh penerus balai adat yakni syahrudin, menyebutkan bahwa pada mulanya kampung agas masuk pada awalnya masyarakat kampung agas dahulunya merupakan masyarakat melayu, yang dibawa oleh afnawi noeh selaku tokoh adat yang mendirikan pendopo tersebut. Kampung ini didirikan pada tahun 1979 selanjutnya guna didirikan pendopo ini dikarenakan adanya perjanjian belanda dan kesultanan ada hak dari turunan melayu sehingga harus diperjuangkan dan harus mengakui bahwa pada dasarnya melayu yang pada awalnya masuk dikota medan dengan kerajaan kesultanan. Selanjutnya setelah beliau wafat anaknya yang melanjutkan yaitu syahrudin yang menjaga balai adat, dahulunya kampung mabar ini dipenuhi oleh hutan dan masuknya orang orang jawa dari luar ke kampung mabar ini, Kelurahan Mabar Hilir adalah salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Medan Deli Kota Medan, yang berkembang sebagai daerah jasa, perdagangan, pemukiman, dan lain-lain.



Gambar 1.1: Balai Adat/Pendopo Afnawi Noeh

Penulis melihat bahwa pendopo yang didirikan letaknya sangat strategis dari pemukiman warga sehingga masyarakat mudah mengakses jalan kependopo tersebut sebagai dari prasarana acara-acara yang digunakan dikampung agas mabar hilir. Pendopo tersebut cukup luas bila digunakan untuk acara seperti ritual

tolak bala, masyarakat dari ujung timur dan ujung barat akan berkumpul dititik mana jika ritual tolak bala telah selesai akan berkumpul dipendopo tersebut.

Pendopo yang saat ini digunakan oleh masyarakat jawa dimabar hilir tidak hanya digunakan sebagai wadah atau tempat proses ritual saja, akan tetapi digunakan untuk hal yang diperlukan masyarakat siapa saja bisa memakai pendopo tersebut dan untuk acara apa saja sangat diperbolehkan. Pendopo ini pada akhirnya bisa digunakan sebagai sentral ritual tolak bala dari dahulu hingga sekarang oleh masyarakat jawa mabar hilir. Masyarakat jawa mabar hilir bersama-sama melestarikan serta merawat pendopo yang dijadikan tempat sarana acara ataupun ritual tolak bala.

Masyarakat jawa sekarang yang berada dimabar hilir sangat meningkatkan solidaritas sosial maupun interaksi sosial antar sesama umat muslim. Dahulu nenek moyang yang datang kekampung mabar ini memiliki system kerpercayaan budaya masing-masing yang harus dilestarikan hingga saat ini. Unsur kebudayaan tidak akan pernah luntur oleh zaman jika sama sama masyarakat melestarikan budaya, sama halnya dengan tradisi tradisi suku jawa yang banyak dilestarikan oleh mereka.



Gambar 1. 2 : Peresmian Adat Afnawi Noeh

2. Letak Geografis Mabar Hilir

Kelurahan Mabar Hilir merupakan satu-satunya yang terletak di wilayah Medan Deli Kota Medan batas- batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kawasan industri medan
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten deli serdang
- Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan tangjung mulia hilir
- Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan mabar

3. Demografi

a. Jumlah Penduduk

Menurut data Kelurahan Mabar Hilir, ada sekitar 24.703 orang yang terdiri dari 11.670 orang yang tergolong laki-laki dan 13.033 orang yang tergolong perempuan. Selain itu, data kependudukan Kelurahan Mabar Hilir menyebutkan bahwa ada sekitar 5.323 jiwa dalam satu keluarga.

b. Komposisi Suku Dan Budaya

Berdasarkan komposisi suku dan budaya, masyarakat muslim kelurahan mabar hilir adalah orang-orang Jawa yang lebih dominan serta ada suku lain seperti Melayu, dan Batak. Hal ini merupakan cara dahulu orang-suku Jawa untuk mendapatkan tanah dari sultan. Tujuh puluh persen sekarang mabar hilir didiami oleh masyarakat suku Jawa, sementara 30%nya didiami oleh suku campuran seperti Batak dan Melayu.

c. Agama

Sebagian besar masyarakat Jawa di Kelurahan Mabar Hilir merupakan penganut agama Islam ataupun Muslim. Corak ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mabar Hilir tidak lepas dari yang namanya budaya yang sudah dilestarikan oleh nenek moyang mereka, dimana banyak praktek kebudayaan yang mereka laksanakan yang contohnya ritual tolak bala ini. Kebiasaan yang mereka lakukan ini terus diperbolehkan walaupun tidak diajarkan dalam agama

namun tetap dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Kebiasaan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat mabar hilir banyak disinkritisme dengan ajaran agama islam, banyak praktek keagamaan yang masih mereka lakukan.

Aspek kehidupan manusia yang bersifat asas meliputi agama dan kepercayaan. Setiap populasi di dunia saat ini menganut satu agama dan nilai tertentu. Tidak ada penduduk di dunia saat ini yang tidak menjalankan suatu agama, baik pada penduduk yang sedang berkembang maupun yang sudah mencapai usia dewasa, menurut berbagai hasil penelitian.

Agama dan kepercayaan adalah komponen kunci dari nilai inti masyarakat modern, menurut mayoritas penduduk. Umat manusia menjalin hubungan dengan pemimpin spiritual (Tuhan), yang diakui memiliki kemampuan khusus dalam kehidupan manusia, melalui iman dan kepercayaan. Jika membandingkan agama dan kepercayaan, satu-satunya agama besar yang diterima oleh pemerintah adalah Islam, Kristen, Khazarianisme, Hindu, Budha, dan Konghua. Kepercayaan, di sisi lain, mengacu pada menunjukkan rasa hormat kepada individu yang memiliki otoritas yang sah (seperti jin, hantu, sikodi, dan lain-lain). Kepercayaan juga mencakup upacara upacara yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan lama, seperti membuang anak, mati tanah, dan lainnya. Penggunaan istilah “agama” dan “kepercayaan” demikian tidak serta merta mengurangi pendidikan ilmu sosial karena istilah “agama” (agama) lebih sering diasosiasikan dengan sistem kepercayaan yang lebih tradisional.

d. Mata Pencaharian

Adapun mata pencarian penduduk di Kelurahan Mabar Hilir dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Distributor barang berdasarkan standar legal di Kelurahan Mabar Hilir, Medan Deli Jumlah Mata Pencaharian Orang.

Buru 5. 035 42,1 pegawai negeri 1.330 11,1 pengrajin 174 1,5 pedagang 427 3,6 pengjahit 115 1,0 petani 1. 017 8,5 wirasasta 2. 125 tukang kayu 2171,8 montir 312 2,6 sopir 540,5 tukang becak 75,06 tni porli 57,05. Data yang diambil adalah data kelurahan mabar hilir.

B. Asal Mula Tradisi Tolak Bala

Pada zaman dahulu sebelum pelaksanaan *Tradisi Tolak Bala* dikampung Jawa mabar hilir dilakukan dengan ciri khasnya tersendiri seperti melaksanakan kenduri doa dan makan bersama saja. Seperti sebelum adanya kesepakatan mengenai hari yang akan dilaksanakan, bulan yang tepat untuk penentuan ritual tolak bala ini. Maka terlebih dahulu diumumkan padamasyarakat Jawa mabar hilir agar bergotong royong membersihkan tempat yang akan dilaksanakan dipendopo, akses jalan yang dituju tidak begitu sulit dahulunya melainkan masih perkampungan saja, masyarakat dahulunya sebelum melaksanakan ritual ini mereka berpuasa. Kemudian untuk mendekati diri kepada sang pencipta untuk meminta pertolongan agar dilindungi dari wabah yang sedang melanda hasil panen.

Tradisi tolak bala adalah suatu bentuk ikhtiar untuk mengusir wabah yang sedang terjadi di kampung mabar hilir. Menurut penulis tradisi tolak bala hanyalah suatu tradisi yang dilaksanakan sejak dahulunya dari nenek moyang, tidak ada yang bertentangan dengan hukum Islam. Orang yang akan memimpin jalannya ritual tidaklah sembarangan, seperti tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual tolak bala. Semakin berkembangnya zaman ritual tolak bala dimodifikasi banyak hal dengan berbagai macam bentuk tradisi-tradisi Jawa yang ada. Masyarakat Jawa mabar hilir percaya bahwa dengan diadakannya ritual tolak bala seperti ini meyakinkan mengusir wabah yang akan terjadi maupun tidak terjadi dengan mencegahnya melakukan ritual tersebut. Ritual ini diadakan tepat pada *bulan suroh* menurut kalender Jawa yang mereka tetapkan, setiap daerah mempunyai praktek ritual yang berbeda-beda meskipun namanya sama sebagai ritual tolak bala. Praktek ritual tolak bala mengandung unsur yang berasal dari agama Islam yaitu, dengan bacaan-bacaan serta doa yang dibacakan oleh tokoh agama ataupun tokoh adat. Ritual ini sudah sejak lama diadakan dikampung Jawa mabar hilir, hal ini merupakan bahwa ritual tolak bala merupakan hasil akulturasi antara Islam dengan kepercayaan lama masyarakat Jawa kampung agas.

Ritual adalah salah satu jenis doa yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu yang sejalan dengan doktrin yang ketat dan menimbulkan perasaan tegang dan gembira. Hal ini sesuai dengan pernyataan Clifford Geertz dalam teorinya, yang menyatakan bahwa agama adalah komponen dari setiap sistem keyakinan agama yang lebih halus dan inklusif dan bekerja bersama-sama dengan pemeluknya untuk memberlakukan ketentuan hukum yang relevan. Marlina EM , (2020)

C. Konsep Masyarakat Tentang Ritual Tolak Bala

Ritual tolak bala pada orang Jawa dimabar hilir sesuai dengan namanya ritual yang dibuat dengan kaitannya untuk mencegah, menolak dari situasi yang tidak menyenangkan seperti adanya wabah penyakit, gagal panen palawija serta ingin melindungi kampung mabar hilir dari segala mara bahaya yang ada. Biasanya dilakukan pada bulan suroh di malam jum'at kliwon yang digelar setiap satu tahun sekali dikampung mabar ini. Ritual tolak bala ini menurut masyarakat sangat berpengaruh untuk keselamatan kampung mabar, ada tidaknya bencana tetap akan dilaksanakan disetiap tahunnya dengan makna yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama menurut penulis ritual tolak bala sudah lama diadakan dikampung ini seiring dengan perkembangan zaman mulai ada pergeseran ritual dengan cara cara yang sudah dimodifikasi oleh masyarakat mabar hilir. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah untuk mencapai kehidupan yang damai, aman dan tentram serta sejaterah.

Penduduk Indonesia dianggap majemuk, dan salah satu gejalanya adalah adanya ritual beranekaragam yang dilakukan dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Ritual yang dimaksud memiliki bentuk atau cara melestariasi, serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakatnya. Ini adalah hasil dari perbedaan lingkungan tempat orang berkumpul, serta tradisi yang dilaporkan secara netral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ronald Robertson ketika mengatakan bahwa agama memberikan

ajaran tentang standar etika tertinggi bagi perilaku manusia dan strategi petunjuk-petunjuk yang paling efektif untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab secara moral, yaitu dengan mengajak manusia mengamalkan tuhanannya, beradab, dan bentuk makhluk hidup lainnya yang berbeda satu sama lain. (1999, Ronald Robertson)

Ritual tolak bala adalah salah satu cara untuk membersihkan masyarakat dari keseimbangan yang ada, dan itu memerlukan doa dan puja kepada mereka yang paling berhak, diikuti dengan penutupan ritual dan kelanjutan dari perayaan waktu makan. Keadaan ini berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagi kebudayaan di dunia ghaib yang didiami oleh makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa.

D. Pargelaran Wayang Kulit

Ketika Islam masuk ke pulau Jawa, kehidupan masyarakatnya yang kental dengan tradisi mulai berubah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan ajaran Islam ke pulau Jawa, karena misionaris Muslim berusaha menemukan jalan tengah antara dominasi dinamika dan animisme. Sangat mudah untuk melihat bagaimana suasana kehidupan sehari-hari yang berkabut di Jawa diwujudkan dalam berbagai upacara dan tradisi yang dilakukan di sana; misalnya, asal usul wayang erat dapat ditelusuri kembali ke praktik menenangkan roh orang mati, yang dikenal sebagai hyang, dan berjanji untuk selalu melindungi mereka.

Salah satu aspek budaya manusia, seni menyampaikan nilai-nilai yang mencerminkan perilaku manusia, seperti perumpamaan wayang kulit keliling, yaitu boneka kayu animasi yang dijiwai dengan kualitas rasa dan bau. (Muklis, Paeni, 2013).

Setiap ragam tokoh wayang merupakan representasi dari kombinasi angkatan darat, laut, dan udara yang berbeda. Wanda dan Antawecana adalah sebutan untuk wayang dan teknik bercerita yang digunakan di Indonesia. Wanda dan Antawecana dapat terungkap melalui sarana seperti:

1. Bentuk mata *thelengan* memberi kesan yang tegas, sedangkan *liypan*

- (elip) memberi kesan watak yang lembut dan sebagainya. Bisa dilihat dari perwatakannya bila dikaitkan dengan bentuk hidung dan matanya.
2. Bentuk mulut *ngablak* (menganga) memberikan kesan yang galak, rakus dan sebagainya.
 3. Pewarnaan muka dalam wayang juga menunjukkan arti pelambangan masing-masing warna yang misalnya : hitam sebagai lambing ketenangan, kesungguhan, dan kejujuran. Merah adalah lambang kemarahan, keberanian, ketamakan dan kemurkaan. Putih adalah lambang kesucian dan kelembutan serta lain sebagainya.

Kesenian teater wayang yang juga dikenal dengan teater pedalangan ini memiliki beberapa ciri khas, yang paling menonjol adalah kehadiran dalang. Teater wayang, khususnya, dibedakan dari bentuk ekspresi artistik lainnya dengan peran sentral yang dimainkan oleh para dalangnya. Seorang dalang adalah "manusia batiniah" dalam pagelaran wayang; Secara teknis, dalang memainkan peran dan berdiri sebagai pembicara, oleh karena itu seorang dalang diharapkan mengetahui cara menggunakan pedang, tombak, dan senjata manusia serta senjata seperti yang digunakan oleh setiap boneka.

Dalanglah yang memainkan peran saat pertunjukan wayang digelar. Sebelum melaksanakan proses ritual tolak bala masyarakat Jawa mabar hilir melakukan pagelaran wayang kulit yang diadakan satu tahun sekali sebelum penentuan bulan as-suroh atau muharram untuk melaksanakan ritual tolak bala. Masyarakat melaksanakan wayang kulit sebagai hiburan dan edukasi dimasyarakat bahwa budaya atau tradisi seperti ini harus dilestarikan sampai saat ini, banyak anak-anak yang tidak mengetahui wayang kulit akibat dari perkembangan zaman yang sudah modern dan serba canggih saat ini.



Gambar 2.1: Pargelaran Wayang Kulit

Tujuan pargelaran wayang kulit ditampilkan untuk menghibur masyarakat dan mendidik mereka tentang keunikan budaya Jawa sebagai bentuk seni pertunjukan desa. Nilai-nilai yang masih ditemukan masyarakat Jawa dalam setiap pargelaran wayang adalah nilai-nilai Islam, filosofi, hiburan, dan estetika. Sementara nilai-nilai lain mulai bergeser sejalan dengan percepatan globalisasi. Akibatnya pargelaran wayang masih digunakan dalam upacara-upacara keagamaan Islam seperti keselamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain yang sejenis. Beberapa pergeseran nilai-nilai masyarakat tidak mempengaruhi pergeseran nilai-nilai filosofis wayang. Bagi sebagian besar penduduk Jawa, nilai hiburan wayang tetap kuat. Karena pentingnya wayang sebagai media pendidikan, khususnya di bidang budi pekerti dan informasi, telah berkurang karena menjamurnya media lain yang kurang dapat diandalkan, masyarakat Indonesia menjadi semakin teguh dalam komitmen mereka terhadap budaya tradisional dan budaya tradisional. nilai-nilai. Tradisi diwariskan secara turun-temurun di Indonesia, dan salah satu tradisi tersebut adalah penggunaan ritual perayaan untuk mengungkapkan rasa syukur. Hal ini benar terlepas dari pengaruh luas Islam dan budaya tradisional Jawa asli pada penduduk negara itu.



Gambar 2.2 : Pargelaran Gendang Wayang Kulit

Upacara keselamatan, tolak bala, syukuran, dan sebagainya terkenal sebagai penghormatan kepada leluhur upacara yang diadakan. Masyarakat Jawa mabar hilir lingkungan masyarakat Jawa mempunyai lingkungan tradisi yang kuat terhadap budaya jawa kesenian tradisional seperti wayang masih terus dilestarikan. Masyarakat Jawa harus melanjutkan tradisi lama pementasan pelestarian pertunjukan wayang. Hal ini berkaitan dengan sosialisasi dan peningkatan apresiasi terhadap seni dan budaya.



Gambar 2.3: Pargelaran Wayang Kulit

E. Proses Pelaksanaan Ritual Tolak Bala Dikelurahan Mabar hilir

Pelaksanaan ritual tolak bala dilaksanakan dengan demi tahapan antara satu tahapan dengan tahapan lainnya dijelaskan sebagai berikut yang saling menentukan.

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala dilakukan pada bulan-bulan khusus yang mereka lihat dikalender jawa, ketika penulis mengamati secara langsung tradisi ini biasanya bertepatan pada bulan *as-suroh* pada malam *jum''at kliwon*. Pada satu tahun sekalinya yang pada nantinya mereka akan berkumpul bersama-sama untuk jalan dengan zikir keliling mulai dari ujung barat sampai ujung timur dipendopo tersebut. Diambilnya bulan *as-suroh* menurut mereka bulan yang baik untuk melaksanakan doa bersama agar terhindar dari bala yang ada yang biasanya dipimpin oleh ketua adat yang mengerti proses ritual tolak bala tersebut.

2. Tahap Persiapan ritual tolak bala dikelurahan mabar hilir

a. Pembentukan panitia

Sebelum melaksanakan tradisi tolak bala, para masyarakat membentuk panitia terlebih dahulu ketika hendak melakukan proses ritual tolak bala. Sebelum tradisi ini dimulai sehabis sholat *jum''at* panitia akan berkumpul dimasjid bahwa akan dilaksanakannya ritual tolak bala untuk beberapa hari kedepannya dan biasanya dimulai dengan pada malam *jum''at kliwon* menurut kalender jawa. Tujuan dibentuknya panitia ini agar pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar dan sehingga panitia tidak bekerja sendiri dan mempunyai tugasnya masing-masing yang telah disepakati bersama. Adapun panitia yang dilibatkan didalamnya ialah :

- 1.) Panitia memberi kata sambutan
- 2.) Panitia pemimpin tahlil
- 3.) Panitia pemimpin upacara dan doa

Pembentukan panitia diatas tersebut, mempunyai keahlian masing-masing dan tidak boleh sembarangan yang ikut terlibat dalam proses ritual tolak bala. Sebab jika bukan dengan keahliannya yang dilibatkan kedalam panitia pelaksanaan

ritual tolak bala tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka akan berdampak kurang baik nantinya. Untuk itu maka harus dipersiapkan para panitia yang memahami tentang tradisi ritual tolak bala dikampung Jawa Mabar Hilir ini.

b. Menyiapkan makanan

Selanjutnya menyiapkan makanan untuk acara tolak bala yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah proses pelaksanaan berlangsung barulah masyarakat serta para tokoh agama yang terlibat dalam acara ritual tolak bala berkumpul disuatu pendopo. Makanan ini nantinya akan disantap bersama-sama ketika selesai membacakan doa-doa dari awal kampung sampai ujung kampung atau dari ujung barat sampai ujung timur. Semua makanan yang akan disajikan memiliki artinya masing-masing dalam proses pelaksanaan ritual tolak bala. Adapun makanan yang disajikan dalam ritual tolak bala sebagai berikut :

- 1.) Nasi uduk
- 2.) Nasi Tumpeng
- 3.) Ayam Panggang
- 4.) Pulut Kuning
- 5.) Jajanan Pasar
- 6.) Pisang Dua Sisir

3. Tahap Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Ritual ini sudah ada sejak kampung ini didirikan atau dibuka pada tahun 1973. Ritual ini dijalankan setiap bulan As-Suroh atau bulan Muharam yang diadakan setiap setahun sekali lazimnya dilakukan dengan zikir berjalan dengan mengucapkan kalimat tauhid (lailahaillaallah).

Diawali dengan tahap persiapan yaitu dengan kumpul bersama dengan tokoh agama dan dengan masyarakat kelurahan mabar hilir pasar 4 dari ujung barat sampai ujung timur setelahnya mengambil air wudhu dikarenakan yang dibaca adalah kalimat tauhid (lailahaillaallah). Selanjutnya sudah dipersiapkan makanan yang akan dimakan bersama sesampainya dipendopo contoh makanan

yang disajikan adalah nasi udu, nasi tumpeng, ayam panggang, dan pulut kuning. Sajian itu sendiri memiliki arti seperti nasi uduk yang membuat nasi ini harus yang sudah monopose, lalu ayam panggan yaitu untuk memperingati yang dikeramatkan, pulut kuning yang artinya agar melekat antar sesama muslim. Dimulai dengan zikir akbar dan doa tolak bala diujung barat dimulai dengan surat Al-fatiha untuk rasulullah dan untuk para leluhur yang ada dikampung ini. yang dilaksanakan sehabis sholat isya sampai dengan jam 11 malam diambil pada malam jum'at kliwon. Yang terlibat diantaranya tokoh agama seperti ustad, karena yang diharapkan doa mereka dan tokoh masyarakat yang mengerti dalam adat istiadat jawa karena sebelum masuknya agama, budaya terlebih dahulu muncul oleh kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dahulunya. (Sutikno 2023)

Sebelum ritual tolak bala dimulai didahulukan dengan mengambil air wudhu karena pada dasarnya yang akan kita baca adalah kalimat tauhid seperti (lailahaillaallah). Adapun melaksanakan puasa sebelum pada malam jum'at kliwon dimabar hilir, dalam bulan muharam bulan yang penuh suka cita dan tidak pantas rasanya sebagai umat muslim berpesta riya. Ritual ini dijalankan dengan zikir berjalan bersama sama dengan masyarakat kampung mabar hilir dengan proses yang sama yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Makna ritual tolak bala pada intinya adalah sama setiap tahunnya. (Sutikno2023).

Selanjutnya adapun bersedakah sebagai salah satu untuk memenuhi pelaksanaan ritual tolak bala, sedekah kepada masyarakat yang kurang mampu, anak yatim dan sebagainya. selain itu berpuasa juga diharuskan seminggu sebelum pelaksanaan ritual tolak bala untuk menghargai tradisi ritual tolak bala. Untuk pelaksanaannya dilakukan zikir keliling kampung mabar hilir dari ujung barat sampai ujung timur dengan mengucapkan kalimat tauhid. Dengan mematikan lampu disetiap jalannya ataupun dirumah masing-masing, dengan masyarakat melakukan kebiasaan membakar wangi-wangian seperti membaakar sabut kelapa dan bunga. semua itu dilakukan dengan tujuan yang sama untuk menghormati para leluhur yang telah tiada. Masyarakat suku jawa mabar hilir melakukan ritual tolak bala ini tidak memiliki unsur syirik maupun musyrik hanya sebagai pelestarian budaya saja dengan dizaman modern saat ini masyarakat

masih banyak yang tidak mengerti dengan pelestarian budaya atau kurang memahami tradisi. (katimen 2023)

Terhusus untuk upacara ritual tolak bala pada intinya masyarakat hanya mau kampung jawa mabar hilir terhindar dari mara bahaya ataupun dijauhkan dari segala yang berkaitan dengan hal gaib. Maka dari itu masyarakat menggelar ritual tolak bala ini. Tempat pelaksanaan yang digunakan adalah pendopo afnawi noeh ditempat itulah masyarakat berkumpul bersama sama dalam pelaksanaan ritual tolak bala.

4. Proses Ritual Tolak Bala

Pada proses ritual tolak bala pada umumnya dilakukan oleh berbagai daerah di Indonesia berbagai macam bentuk ritual yang dijalankan dengan proses yang berbeda beda. Proses ini tentunya sudah banyak pihak yang terlibat seperti tokoh agama melihat prosesnya sebagai tradisi, menolak bencana, dan perlindungan.

Hal senada yang dikatakan oleh Bapak Sutikno sebagai salah satu tokoh agama dan sebagai masyarakat mabar hilir yang ikut serta dalam proses ritual tersebut. berikut penulis memaparkan hasil wawancaranya.

“Proses ritual ini diawali dengan mematikan lampu disetiap jalan dari ujung barat sampai ujung timur dikarenakan agar lebih khusuk saat zikir jalan berlangsung dan senyap. kerana jika mendengar kalimat tauhid adanya marabahaya,dimana ada yang bercahaya ia akan lari kecahaya tersebut dikarenakan sifat iblis tercipta dari api jadi cahaya yang ada dianggap api. Maka dari itu nenek moyang dulu selalu membakar bara. Masyarakat jawa mabar hilir masing-masing akan membakar kemenyan dan membuat sesajen selama berlansungnya Ritual Tolak Bala ini. Guna membakar kemenyan sebagai wangi wangan, dan membuat sesajen untuk mengormati para leluhur yang sudah tiada karena setelah melihat sesajen itu ketika berdoa doa kita sangat khusuk. Dan pada umunya nya masyarakat jawa mabar hilir disaat menyambut bulan Suci Ramadhan hampir 75% yang meletakkan sesajen ini dirumah masing-masing. Khususnya yang melakukan ritualtolak bala ini adalah masyarakat muslim dengan

suku jawa, melayu, dan batak suku lain sangat diperbolehkan yang terpenting adalah muslim. ,“(Sutikno 2023).

Dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh pak sutikno bahwa benar proses ritual yang dijalankan dikelurahan mabar hilir sangat khusuk dan melantunkan kalimat zikir tauhid yang membuat masyarakat agar selalu ingat bahwa segala mara bahaya atau pun bencana datang nya dari sang mahakuasa allah swt. Sebagai manusia kita hanya perlu berdoa menjalankan perintah nya dan tetap melestarikan budaya yang sudah diwariskan dari jaman nenek moyang kita.

Hal serupa yang disampaikan oleh bapak Katimen selaku tokoh masyarakat kelurahan mabar hilir bahwa dahulunya orang tua pak katimen sebagai ketua adat yang mengujudkan ritual tolak secara jawa halus. Tetapi secara berkembang nya zaman disempurnakan dengan doa doa secara islam, namun dahulu nya ritual ini diadakan hanya sekedar kenduri saja. Berikut penulis memaparkan hasil wawancaranya.

Disempurnakan dengan doa Agama Islam Selanjutnya diujung timur pendopo sendiri sudah ada yang menunggu untuk zikir tolak bala tersebut. zikir doa tolak bala berbunyi, “hasbunauallah wanikmal wakil nikmal maula waknikmal wakil ,”. Lalu begitu sampai di pendopo disebut juga dengan kalimat (lailahaillaallah) terkhususnya para ustad zikir tauhid dengan 100x bacaan dan setelah berdoa bersama di pendopo disampaikan oleh ketua adat menggunakan bahasa jawa halus makna dan arti ritual tolak bala serta arti dari makanan yang sudah disediakan oleh masyarakat seperti tumpeng, pisang dua sisir, jajan pasar, bunga, palawija secara kenduri.

Setelah diirarkan secara adat jawa lalu disempurnakan dengan bacaan doa secara islam, dan untuk menghindari dari orang-orang yang modern dari kata syirik dan musrik. Ritual tolak bala ini diadakan untuk menolak bala bencana yang ada dikampung mabar ini, tidak ada bala bencana dahulu yang terjadi akan tetapi dahulu kampung ini dipenuhi dengan adanya hutan banyak jin ataupun penghuni gaib, setelah nenek moyang datang dari jawa ritual ini pun dijalankan



untuk membersihkan yang gaib tersebut. (katimen 2023).

Gambar 3.1 : Proses Zikir Keliling Bersama Masyarakat



Gambar 3.2 : Proses Zikir Keliling bersama masyarakat

5. Doa – Doa Ritual Tolak Bala

Doa adalah sebuah ucapan yang didalamnya banyak meminta hajat yang baik dari segala sesuatu yang buruk agar selalu diminta keberkahan kepada tuhan yang maha esa. Berdoa juga adalah proses resepsi permintaan seorang hamba pada tuhannya, oleh karena itu sebagai umat muslim untuk memperhatikan waktu yang khusus yang mustajab sesuai anjuran Rasullullah SAW. Untuk doa dalam ritual tolak bala ini tidak ada doa terkhusus yang dilantunkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala, hanya kalimat tauhid (*lailahaillaallah*) yang disebutkan saat zikir berjalan dan untuk doa sesampainya ditempat atau dipendopo dengan doa seperti kalimat "*hasbunauallah wanikmal wakil nikmal maula wanknikmal wakil ,,*".

Doa tolak bala :

Doa berikut bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari musibah dan bahaya :

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهَ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah, Wahai sang pembedah kegelisahan, wahai Sang penyingkap kebingungan, Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya, Wahai Sang Penolak Bala, Ya Allah. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohman. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohim. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk baginda Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabatnya semua, Maha suci Tuhanmu, Yang Memiliki Keperkasaan (Izzah) dari apa yang mereka katakan. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Doa yang diucapkan dengan lantang haruslah mustajab jika ingin membawa berkah dari yang maha kuasa, dan penanggung jawab doa haruslah orang yang fasih dan mengerti baik buruknya, untuk itu hanya orang yang

terpilih saja dalam memimpin doa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama tokoh agama dan bilal, tidak ada buku khusus yang berfungsi sebagai panduan otoritatif untuk melakukan upacara tolak bala. Ritual tolak bala ini merupakan salah satu dari sederet acara yang kerap dilakukan masyarakat kampung mabar hilir yang identik dengan yang dilakukan oleh nenek moyang tempo dulu.

6. Pihak Yang Terlibat Dalam Ritual Tolak Bala

Pihak yang terlibat dalam praktik ini termasuk tokoh agama seperti ustad dan bilal dan tetua adat serta masyarakat umum. Orang melakukan praktik ini karena mereka percaya bahwa itu adalah bagian dari budaya mereka dan harus dilestarikan, meskipun cara melakukannya di masa lalu dan sekarang berbeda. Karena upacara penyeimbangan ini memiliki makna yang begitu mendalam, maka dipraktikkan ketika membawa keadaan damai dalam sistem peradilan masyarakat. Ada banyak peserta dalam ritus ini, semuanya telah dijelaskan di atas. (Sugianto, 2023)

Perspektif dan keterlibatan masyarakat perspektif atau cara pandang seseorang tentang sesebuah hal yang penting seperti, Tradisi Tolak Bala sebagai upacara untuk menangkal wabah atau bencana di masyarakat mabar hilir dengan memiliki berbagai alasan wabah atau bencana. Ekstrak pandan tertentu. Kelompok masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya yang sama disebut masyarakat. Penulis mengacu pada para pemimpin agama dan sekuler, yang keduanya secara tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas mereka. Setiap masyarakat di permukaan memiliki pemimpin budaya dan agama, atau 'tokoh', yang memainkan peran penting dan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tetapi tidak terikat pada satu bidang keahlian tertentu.

1. Tokoh Agama

Tokoh spiritual juga disebut sebagai ulama, yang berperan dalam kehidupan keagamaan masyarakat sebagai dakwah untuk menyebarkan ajaran ilmu agama, untuk menjaga dan menyebarkan keagamaan masyarakat. Menjelaskan ajaran Islam dan menunjukkan kesalahan umum dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin agama yang disebutkan oleh penulis laporan sebelumnya adalah seorang pria yang dikenal sebagai "bapak yahya," yang tak terbantahkan mempengaruhi penduduk setempat berkat keakrabannya dengan ajaran Islam dan perannya sebagai seorang ulama. Memahami semua aspek masyarakat yang berbeda melalui lensa ajaran Islam pasti akan menjadi sumber perdebatan. Tradisi Tolak Bala untuk menangkal kejahatan dan bencana yang dilakukan oleh penduduk setempat telah menjadi pusat perhatian di kalangan otoritas agama yang tinggal di komunitas pedesaan daerah tersebut. Beberapa pemuka agama telah dikutip mengatakan hal-hal seperti, "Tradisi Tolak Bala adalah suatu bentuk usaha atau ikhtiar untuk membunuh bala, dan menurut saya tidak bertentangan dengan syariat Islam." Para pemuka agama mengkoordinir pelaksanaan tradisi ini, yaitu berdoa bersama sambil membaca tahlil, shalawat, dan doa tolak bala. Dan berbagi makanan bersama untuk membantu komunitas berfungsi secara harmonis secara keseluruhan. (Karimi, Menara, 2018)

2. Tokoh masyarakat

Masyarakat Jawa mabar hilir percaya bahwa upacara adat yang disebut upacara dapat melindungi mereka dari penyakit dan hama yang menyerang desa mereka. Masyarakat pada umumnya setuju bahwa upacara tolak bala sangat sakral, sehingga biasanya diadakan di bawah asuhan desa matriarkal. Ada beberapa aliran pemikiran yang berbeda di antara masyarakat tentang tradisi dan adat tolak bala yang telah membentuk budaya ini karena mereka sangat menyimpang dari agama yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Para peneliti memiliki pendapat mereka sendiri tentang agama, yang mereka definisikan sebagai "kumpulan adat dan praktik yang telah berkembang dari waktu ke waktu dan diatur oleh seperangkat aturan" (budaya), "seperangkat aturan dan peraturan

yang telah berkembang dari waktu ke waktu dan diatur oleh seperangkat aturan dan regulasi yang diatur oleh seperangkat aturan dan regulasi," dan "seperangkat aturan dan regulasi yang telah berkembang dari waktu ke waktu dan diatur oleh seperangkat aturan dan regulasi yang telah berkembang dari waktu ke waktu. "

3. Tokoh Adat

Adat berasal dari bahasa Arab dan berarti "cara" dalam terminologi. Adat berfokus pada tindakan orang-orang yang telah lama berhubungan erat dengan satu kelompok dan yang terus bekerja sama dengan kelompok itu, dan kemudian diikuti oleh kelompok yang berbeda. Munculnya hukum umum selanjutnya dapat ditelusuri kembali ke adopsi masyarakat secara luas. Hukum adat mengacu pada norma-norma perilaku tidak tertulis yang menjadi pedoman bagi masyarakat secara keseluruhan agar individu dan masyarakat dapat hidup rukun dan sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat pedesaan dan perkotaan mengikuti hukum adat, dan mereka yang melanggar hukum adat menghadapi hukuman tidak tertulis. Mereka yang melakukan ini berulang kali mendapatkan gelar khusus dari sejarawan. Pemimpin tradisional adalah mereka yang menyelesaikan sesuatu dan memiliki hubungan pribadi dan profesional yang kuat dengan kehidupan orang lain di sekitar mereka. (yulia 2016)

F. Fungsi Sosial Dari Ritual Tolak Bala Mabar Hilir

1. Silaturahmi

Melihat fungsi sosial yang ada dimasyarakat zaman modern ini sangat relative berbeda beda dengan melihat suatu fenomena yang dikaji dari berbagai bentuk media ataupun terjun kelapangan langsung dari ritual tolak bala ini yakni guna sebagai silaturahmi, melestarikan budaya, serta meningkatkan solidaritas antar sesama umat muslim. Dikarenakan ritual ini diadakan setiap satu tahun sekalnya tujuan diadakan ritual ini untuk menolak segala bala bencana yang ada.

Hasil dari wawancara berikutnya oleh Bapak Mulak Angkat mengenai Ritual tolak bala dikelurahan mabar hilir melihat fungsinya yakni sebagai berikut.

„Pelestarian budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dikampung ini. Dikarenakan melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tidak ada salahnya untuk terus dilestarikan. Namun tetap dengan bacaan-bacaan yang tidak melanggar dari agama Islam itu sendiri untuk, proses pelaksanaannya mungkin sama yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dibimbing oleh Bilal untuk melangsungkan proses ritualnya serta tokoh agama juga terlibat didalamnya.“ (Mulak Angkat 2023).

Pemaparan yang sudah dijelaskan oleh Pak Mulak Angkat bahwasannya fungsi yang dilakukan serta pelaksanaannya begitu jelas terlihat bahwa di zaman modern masih harus mempertahankan adat istiadat serta tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini.

Hasil wawancara berikutnya bersama Bapak Jufri Simanjuntak dengan Ritual Tolak Bala melihat fungsi dari ritual dijalankan yakni sebagai berikut.

„Ritual Tolak Bala dijalankan agar sesama masyarakat Muslim berkumpul yang dimana pertemuan kembali setelah adanya tradisi ini dijalankan dengan 1 tahun sekali. Ritual ini merupakan tradisi masyarakat suku Jawa Mabar Hilir disini, tolak artinya penolakan dan bala artinya bencana dimana ritual ini tujuannya untuk menolak bala bencana yang ada dikampung ini serta meminta perlindungan. Fungsinya sendiri sebagai silaturahmi selain itu juga sama halnya dengan Bapak Mulak Angkat yang mengatakan bahwa sebagai melestarikan budaya yang ada“

Salah Satu Hadist Silaturahmi

الْوَأِصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأِصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا لَيْسَ

Artinya: “Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Namun seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat (relatif) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya.” (HR. Bukhari).

2. Perlindungan Dan Menolak Bencana

Pelaksanaan ritual tolak bala menurut masyarakat Jawa Barat sebagai perlindungan dikampung ini dengan menolak segala mara bahaya yang ada dengan cara zikir keliling bersama dengan seluruh masyarakat kampung Barat. Masyarakat mempercayai ritual ini jika tidak dilaksanakan dengan sepiantasnya akan terjadi mara bahaya yang ada dikampung Barat, sebagai perlindungan dengan bentuk doa kepada sang pencipta Allah SWT. Masyarakat berpendapat bahwa tetapi jika terjadi bala bencana itu bukan lagi kehendak manusia melainkan sudah kehendak sang pencipta.

Menolak bencana sebagai bagian dari fungsi ritual tolak bala yang dimana masyarakat percaya bahwa ritual semacam ini bisa menolak bala bencana yang akan datang. Tidak menutup kemungkinan bencana seperti apa yang akan datang kedepannya, mereka juga tidak mengetahuinya akan tetapi yang dilakukan nenek moyang mereka atau para leluhur mereka seperti menjalani ritual ini sudah terjadi sejak lama atau sejak kampung ini ada.

Penulis melihat bahwa menolak bencana yang ada seperti gagal panen palawija, kemarau yang panjang, serta hujan terus menerus. Dengan dibuatnya ritual ini menurut masyarakat alam akan seimbang sesuai dengan keinginan masyarakat. Seperti yang dikatakan narasumber Bapak Sutikno bahwa masyarakat bukan ingin menolak takdir atau mendahulukan yang maha kuasa, ini hanya upaya pencegahan dari perlindungan kami yang telah dibuat oleh para leluhur dahulunya.

3. Solidaritas Sosial Masyarakat

Pelaksanaan ritual tolak bala melibatkan semua anggota masyarakat harus memberikan dukungan dan partisipasinya agar upacara tolak bala dapat berjalan dengan sukses. Kegiatan ini membutuhkan banyak tenaga dan juga dana, sehingga tidak dapat dilakukan oleh sekelompok kecil anggota masyarakat saja. Selain itu, keahlian tertentu diperlukan untuk upaya ini untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasilnya, acara tahunan menunjukkan rasa solidaritas sosial yang kuat

di antara anggota komunitas Jawa. Mereka menyumbangkan apa saja yang mereka bisa, tergantung pada sumber daya mereka (baik manusia maupun keuangan). Hal ini terbukti dengan banyaknya anggota komunitas yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Mereka muncul karena mereka percaya pada apa yang mereka lakukan dan bukan karena mereka diperintahkan. Solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Hilir, Jawa disebut sebagai solidaritas mekanis. Menurut Durkheim, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, solidaritas mekanis didasarkan pada "kesadaran kolektif" (kesadaran kolektif) bersama yang mengungkapkan "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama ." Ini adalah bentuk solidaritas yang bergantung pada orang-orang yang memiliki sifat dan norma perilaku yang sama.

4. Pelestarian Budaya

Ritual tolak bala pada akhirnya melibatkan seluruh masyarakat Jawa kampung mabar hilir, dengan begitu mereka sama sama berupaya untuk mengadakan ritual disetiap tahunnya sebagai simbol pelestarian budaya terhadap nenek moyang mereka. Sebagai rasa syukur bagi mereka masih bisa ikut serta dalam ritual tolak bala ini, ritual tolak bala dilakukan karena menurut masyarakat ritual ini telah dilakukan secara turun temurun dan ritual ini dianggap sebagai adat yang harus diwariskan dan diteruskan kepada masyarakat mabar hilir. Karena ritual tolak bala ini dianggap mempunyai makna yang sangat kuat, ritual ini dirasakan menyatukan system kekrabatan dalam masyarakat yang menjadi seimbang.

Pelestarian budaya inilah yang menurut masyarakat sangat wajib untuk dilestarikan, jika budaya yang tidak diwariskan maka anak,cucu tidak akan tau apa yang terjadi dimasa silam contohnya seperti ritual tolak bala ini pada budaya Jawa. Masyarakat mengatakan tidak adasalahnya untuk melestarikan budaya Jawa, jika tidak terlepas dari koridor agama dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Banyak sekali budaya Jawa yang ada didalamnya seperti tradisi-tradisi ataupun upacara.

Penulis melihat bahwa tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa mabar hilir terjadi secara turun temurun sehingga menjadi kebiasaan masyarakat untuk melaksanakan ritual tersebut. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya Jawa yang terkhususnya di Indonesia sendiri, didalam tradisi itu sendiri sebagai menjaga silaturahmi yang sudah penulis jelaskan sebelumnya dikarenakan seluruh masyarakat Jawa berkumpul dipendopo tersebut.

G. Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Ritual Tolak Bala

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang harus dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan. Sama halnya dengan ritual tolak bala ini yang sudah turun temurun dijalankan oleh masyarakat mabar hilir guna melestarikan budaya Jawa yang ada. Diadakannya ritual tolak bala ini untuk menolak segala mara bahaya atau bencana yang ada dikampung ini, setelah melihat fenomena tradisi yang ada penulis mengerti bahwa zaman yang serba modern masih ada atau masih dipakai ritual yang konon katanya untuk membersihkan desa dari segala mara bahaya. Namun tidak dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang masih berfikir ortodoks yang melihat bahwa ritual ini mengarah ke syirik ataupun musyrik. Sebagai besar masyarakat modern juga ada yang mempunyai fikiran hal yang sama. Akan tetapi penulis melihat bahwa apa yang sudah dijelaskan oleh para informan mengenai ritual tolak bala menurutnya tidak ada berkaitan dengan syirik ataupun musyrik. Dikarenakan didalamnya ada bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an yang mereka sendiri tidak menyalahgunakannya.

Sama halnya dengan penjelasan oleh bapak Sugianto mengenai pandangan tentang Ritual Tolak Bala dikelurahan mabar hilir ini.

Ritual tolak bala ini dilaksanakan yang dianggap sakral apabila ritual ini tidak dilakukan muncul asumsi bahwa akan terjadi permasalahan seperti berkembangnya wabah, bencana yang akan muncul disuatu tempat maka untuk

menolak itu semua diadakanlah ritual. Jadi ritual ini sendiri dari pandangan masyarakat setempat untuk menangkal sebuah bencana yang ada misalnya dilingkungan pasar 4 mabar hilir dengan ritual tolak bala zikir keliling dibawa lah disuatu tempat yang sunyi misalnya seperti hutan, dikarenakan daulunya disini masih banyak hutan maka dibawa lah masyarakat kesitu, lalu pelaksanaan ini diadakan pada malam bulan suroh ataupun bulan muharam pada malam jum"at kliwon. Sebelum diadakan mereka membuat hiburan seperti pargelaran wayang kulit tujuan diadakan paergelarannya untuk merdu deso yakni membersihkan desa dari gangguan makhluk gaib yang ada. namun persiapan sebelum ritual mereka melaksanakan puasa dan sedekah. Namun ritual ini dijalankan dengan sakral tidak diperbolehkan untuk menghidupkan lampu disekitar jalanan agar lebih khusuk.. kemudian menurut bapak sugianto didepan rumah masing-masing ada yang membakar sabut kepala dan dikasih garam dengan kepercayaan itu mereka mengatakan bisa mengusir roh-roh jahat yang ada. Untuk sesajen secara umum tidak Nampak tetapi jika sampai dipendopo kita akan membacakan kalimati-kalimat al-qur"an. (Sugianto 2023)

Untuk kenduri itu sendiri sudah dipersiapkan oleh masyakat untuk di bawa ke penpodo saat selesai nya ritual dijalankan lalu akan makan bersama sama. Setelah dikemukakan oleh ketua adat jawa yang diberikan wejangan secara halus. Tetapi hal ini tidak diperwajibkan karena akan hilang seiring perkembangan zaman yang ada munculnya generasi-generasi baru, tradisi ini akan hilang mungkin jikalau tidak dilestarikan bersama- sama. Tujuan adanya ritual ini juga sebagai melestarikan budaya yang telah ada, berdasarkan keyakinan kita melaksanakan ritual tersebut agar tidak terjadi bala bencana yang ada dikampung ini selain adanya silahturahmi dan sedekah, dikarenakan semua suku ikut serta yang terpenting masyarakat muslim.

Berkaitan yang dikatakan oleh bapak jufri simanjuntak dalam wawancara peneliti menjelaskan bahwa kenduri itu sendiri tidak ada salahnya untuk diselenggarakan, dikarenakan kehidupan masyarakat berdampingan dengan masyarakat yang dominan masyarakat bersuku jawa yang masuk di kelurahan

mabar hilir.

“Makna kenduri makan bersama sendiri untuk memperkuat silaturahmi serta mampu mempersatukan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. dalam kenduri terlihat jelas kebersamaan dan keutuhan tercipta dengan suasana penuh kerukunan berbagi berkat seperti nasi tumpeng, nasi lemak dan makanan sesaji lainnya yang sudah dipersiapkan dan didoakan. Kenduri merupakan suatu tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, banyak macam kenduri yang bisa kita lihat seperti kenduri syukuran, kenduri kematian, kenduri suroan serta kenduri berupa keselamatan bagi masyarakatnya. Dalam kenduri dipanjatkan doa doa khusus yang biasanya ada pemimpin didalam kenduri tersebut.” (Jufri 2023)

Kenduri berangkat dari sebuah tradisi secara turun temurun juga yang diselaraskan dengan agama, pada umumnya yang melakukan kenduri adalah masyarakat jawa. Dengan adanya kenduri mereka bisa melakukan permohonan doa bersama-sama seperti adanya ritual tolak bala ini. Acara kenduri yang diadakan hanya untuk memberikan rasa syukur atas ritual yang sudah dijalankan. Makanan yang dimakan bersama juga mempunyai rasa syukur atas rezeki yang diberikan allah SWT. Untuk itu berkumpul setiap tahunnya pada bulan suroh dibenarkan oleh masyarakat mabar hilir tidak ada salahnya untuk bersilaturahmi antar masyarakat mabar hilir. Tidak ada penyembahan apa pun terhadap benda-benda yang ada disekitar, masyarakat hanya memohon agar kampung mabar hilir ini diberikan keselamatan serta dijauhkan dari mara bahaya yang ada. (Sugianto 2023)

Fungsi sesaji ini merupakan ciri dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dalam konsepsi ini, doa adalah penghubung antara yang luas dan menit, yang hidup dan yang mati, makrokosmos dan mikrokosmos. Doa ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia spiritual dan material. Di masa depan, dunia gaib akan memberi Anda bekal, solusi, dan kompas untuk membimbing Anda saat Anda mengarungi tantangan kehidupan nyata. Merupakan

kebiasaan untuk mengadakan pemanggilan arwah di lokasi yang diyakini memiliki semacam kekuatan mistik atau hubungan dengan dunia lain.

Dalam konteks lain, pemberian sesaji dipandang sebagai ungkapan rasa syukur karena telah melewati peralihan antar tahapan kehidupan. Dalam budaya tradisional Jawi, tumpeng dan ambengan digunakan untuk melambangkan persembahan sesaji dalam bentuk slametan. Sevdah ini biasanya diberikan sebagai bagian dari ritual kesuburan atau pada upacara pernikahan. Tumpeng itu terbuat dari damar, dan intinya adalah das. Ambengan telah didesain ulang menjadi lebih tipis dan halus di bagian tepinya. Menurut penelitian terbaru (Suwardi Endaraswara 2015),

Symbolisme yang dipakai dalam ritual di agama Jawa sedikit banyak mengacu kepada perwujudan makanan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Daerah-daerah di Indonesia sendiri banyak symbol symbol yang digunakan saat ritual berlangsung. Menurut sosiolog Indonesia Koentjoroningrat, ritual adalah "tata cara dalam upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat yang berbeda." Artinya, beberapa sumber daya dan komponen—termasuk waktu, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam acara, serta penyelenggaranya—hadir. Pada intinya, ritual adalah kumpulan perkataan dan perbuatan yang dilakukan di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan mengenakan pakaian tertentu. Masyarakat mempraktikkan ritual sesuai dengan keyakinan inti dan ajaran agama mereka. Ada semakin banyak ritual dalam agama dan kepercayaan yang "wajib" dilakukan oleh penganutnya. (Puranto, Hendry, 2015).

Bell berpendapat bahwa ritual masyarakat tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya. Tujuan dan makna ritual dibangun oleh masyarakat sebagai mekanisme kontrol sosial selama masa perubahan yang cepat atau mendalam. Secara lebih khusus, Bell menunjukkan ciri-ciri yang muncul selama proses konstruksi kegiatan ritual yang tumbuh dalam komunitas Karakteristik tersebut adalah

Yang pertama adalah formalitas dan formalisasi kegiatan seremonial. Kegiatan

ritual sangat berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Terakhir, kegiatan ritual diklasifikasikan sebagai formal atau diformalkan, memisahkannya dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut memanifestasikan dirinya melalui gerak tubuh, tutur, ritual, dan bahasa untuk menandakan kehadiran praktik budaya yang unik. Terkadang formalitas ini berfungsi untuk memperkuat status quo dengan mengkomunikasikan pesan sosial dan budaya yang kompleks (klasifikasi sosial, hubungan hierarkis, negosiasi identitas, posisi sosial) secara langsung.

Kedua, atau kepatuhan pada kebiasaan. Ciri-ciri tradisional mencerminkan sejarah budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai tradisional memiliki kaitan yang kuat dengan sejarah dan memori masa lalu mengenai peristiwa, orang, atau hal tertentu yang penting bagi masyarakat setempat. Bentuk ekspresi tradisional terlihat pada pelestarian norma sosial tradisional dan penggunaan bahasa dan pakaian tradisional. Kekuatan terletak pada tradisi atau norma budaya ketika orang mengabaikan peristiwa sejarah.

Ketiga invarian. Penting untuk diingat bahwa ritual komunitas yang sedang berlangsung tidak mengalami banyak variasi. Ritual yang ada cenderung merupakan pengulangan dari pola yang sudah ada sebelumnya. Ciri-ciri yang membedakan ini dari norma. Ciri ini sangat individual, tetapi bagaimanapun juga terlihat pada doktrin untuk pedoman tentang bagaimana mempraktekannya dalam konteks ritual. Fitur-fitur ini memanifestasikan dirinya dalam pikiran pelaku ritual dan berpengaruh pada ritual yang mereka lakukan.

Kelima, sangat menghormati norma dan kebiasaan ritual, termasuk pakaian, dandanan, dan perilaku. Penekanan terhadap aturan dilakukan dalam konteks ketika ada kekubalauan atau penyimpangan terhadap aturan umum di masyarakat, atau untuk menjaga keharmonisan sosial di dalam masyarakat.

Kelima, literalisasi simbolik. Kegiatan ini merupakan tantangan terhadap simbol-simbol sakral yang menunjuk melampaui dunia material. Perbedaan dalam praktik muncul dalam penggunaan simbol baik dalam konteks agama maupun sekuler sebagai wahana untuk menyampaikan nilai dan emosi (kemuliaan,

kebanggaan, sejarah, kesetiaan) yang beresonansi kuat dengan identitas kolektif kelompok. Dengan kata lain, nilai suatu objek atau citra tidak didasarkan pada objek atau citra itu sendiri, melainkan pada cara pengungkapan signifikansinya, yang menjadikan objek atau citra tersebut lebih berarti dari yang lain. Simbol-simbol ini mungkin menunjuk ke tempat, bangunan, orang, atau benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Agama Jawa memosisikan keberadaan dunia tambahan, atau adikodrati, di mana peristiwa gaib, atau ghaib, mungkin terjadi tetapi tidak dapat dijelaskan dengan logika. Keyakinan akan hal-hal gaib menghasilkan mitos dan simbol yang diambil begitu saja sebagai manifestasi dari dunia paranormal yang dibayangkan orang. Ada berbagai macam mitos yang berkembang dalam agama Jawi, tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, geografi, dan kondisi sosial.

H. Teori Struktural Fungsional Emile Durkhem Dalam Mengkaji Ritual Tolak Bala Pada Komunitas Orang Jawa Dimabar Hilir

Teori Struktural Fungsional Emile Durkhem, merupakan teori murni sosiologi yang membahas tentang peran masyarakat dalam ruang lingkup sosial. Prinsip dasar teori fungsionalis adalah bahwa peran masyarakat secara keseluruhan lebih penting dari pada peran salah satu anggota masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa masyarakat adalah produk dari berbagai macam faktor dan sistem yang saling berhubungan. Fungsionalisme memberikan kerangka teknis yang jelas untuk memahami masyarakat dengan sistem, subsistem, dan faktor yang saling bergantung tetapi secara fungsional berbeda.

Karena tujuan mereka yang beragam, anggota masyarakat perlu bekerja sama dan saling menjaga agar norma sosial muncul. Sejauh menyangkut Durkhem, masyarakat adalah sistem yang kompleks dengan berbagai komponen. Setiap komponen dari sistem ini dirancang untuk bekerja sama untuk menjaga semuanya tetap terkendali. Asumsi dari teori ini adalah bahwa komunitas masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari pada anggota akan nilai-nilai

kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu keseimbangan. Dengan ini masyarakat akan saling berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain. (Rahmat Hidayat 2014)

Perspektif fungsional menekankan keterkaitan masyarakat yang saling berhubungan dengan memeriksa bagaimana masing-masing bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa semua peristiwa dan struktur berfungsi untuk masyarakat tertentu. Jika sebuah komunitas ingin tumbuh, anggotanya akan melihat apa yang baru dan mempertahankan apa yang berhasil, bahkan mungkin menggabungkan elemen tradisi yang lebih baru sambil tetap menghormati yang datang sebelumnya. Sejak 2014 (Rahmat Hidayat)

Fungsionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat suatu fenomena sosial yang masih berjalan yaitu tradisi ritual tolak bala yang melihat suatu fungsi sosial dengan kajian sosiologi. Keterkaitan penelitian dalam teori ini sangatlah mendukung melihat dari masyarakat modern sekarang ritual ini masih juga dilestarikan hingga saat ini di kelurahan mabar hilir. Dalam struktural fungsionalisme durkhem mengatakan bahwa peran yang dilakukan oleh masyarakat harus saling berketerarikan satu sama lain, peneliti mengkaji tradisi ritual tolak bala pada masyarakat mabar hilir. Pada umumnya tradisi ritual tolak bala banyak dilakukan dari berbagai kalangan daerah yang ada di Indonesia yang bersumber dari kepercayaan leluhur yang diwariskan atau dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat. Semua orang menginginkan keselamatan sehingga apabila terkena musibah kita berusaha menangkalnya dengan berbagai cara seperti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. (mohammad daud 2015)

Namun Masyarakat suku Jawa sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tolak bala tersebut yang bersifat keagamaan. keberadaan ritual ini tidak lepas dari kepercayaan oleh para leluhur mereka. Ritual sering dianggap negative apabila masyarakat memiliki pemikiran yang tidak luas dan tidak mengkajinya terlebih

dahulu. Oleh sebab itu banyak hal-hal mistis yang mungkin terjadi namun disisi lain seharusnya kenyataan ritual sebagai perwujudan pelestarian budaya. Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga dengan adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. (Amin 2013)

Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat islam jawa, mereka memadukan kebudayaan dengan ajaran agama islam seperti contohnya ritual tolak bala dimasyarakat mabar hilir ini. Bahwa saat ini kepercayaan terhadap ritual atas kebudayaan dan agama yang saling berhubungan sehingga masih di pertahankan sampai saat ini. Masyarakat akan mengikuti pelaksanaan ritual tersebut dikarenakan ritual tersebut dari generasi ke generasi sehingga masyarakat juga melihat ke sakralan ritual tolak bala. (Endaswara Suwardi 2013)

Penjelasan oleh informan yang sudah dijelaskan satu persatu bahwa ritual tolak bala memiliki fungsi sosial dimana fungsi sosialnya sebagai silaturahmi dan tujuan ritual tolak bala ini sendiri guna untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya. (Sutikno 2023)

Pada teori struktural fungsional Emile Durkhem dimana masyarakat harus menjalani fungsinya masing – masing saling berinteraksi sama lain selalu menjaga solidaritas sosial saat dipertemukan setiap tahunnya oleh ritual tolak bala ini. Pada dasarnya masyarakat dijalankan dengan struktur sosial yang ada agar mendukung satu sama lain dalam ritual tolak bala ini, adanya aturan-aturan didalam masyarakat begitupula terhadap pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat jawa mabar hilir. Ritual ini dijalankan dengan keyakinan supranatural oleh masyarakat mabar hilir, karena ritual diadakan sebagai perwujudan pelestarian budaya jawa.

Tradisi yang telah dipraktikkan sejak lama menjadi kebiasaan yang mendarah daging yang membentuk masyarakat, sehingga ketika ditinggalkan, masyarakat merasa tersisihkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan mungkin menghadapi

sanksi sosial sebagai akibatnya. Ritual tolak bala tahunan ini telah menjadi bagian dari budaya yang sudah mendarah daging. Menurut (John Scott 2013,292), praktik ini sejalan dengan ritual komunal masyarakat Mabar Hilir: proses internalisasi dan sosialisasi generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi sekarang melalui pelaksanaan ritual tolak bala.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN